



BENTARA BUDAYA

8-15 JUNI 2023

100^{tahun}
Koentjaraningrat

PAMERAN LUKISAN, PEMIKIRAN & KOLEKSI



AKU
Potret Diri
Koentjaraningrat -1947

Dari Foto
39 x 48 - 20 x 28 cm
Goresan pensil hitam di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Prof. Dr. Koentjaraningrat

Ilmuwan yang tekun dan tokoh penting dalam kelahiran Antropologi di Indonesia. Beliau tidak hanya meletakkan pondasi dan membangun, ia juga merintis berdirinya jurusan Antropologi di berbagai universitas negeri di tanah air. Lebih dari separuh usia ia dedikasikan bagi ilmu dan pendidikan antropologi serta aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesuku-bangsaan di Indonesia.

Kata Pengantar

Pak Koen :

Ilmuwan dan Dunia Seni

Seni dan sains sering dianggap sebagai dua dunia yang sama sekali terpisah. Bahkan ada yang berpendapat bahwa keduanya saling mengganggu. Masih saja terdengar soal dominasi otak kanan atau otak kiri, yang lebih menyerupai mitos daripada kenyataan ilmiah.

Maka orang bergunjing kalau ada ilmuwan yang menekuni dunia seni. Aktivitas melukis, seperti yang dilakukan oleh Prof Dr Koentjaraningrat, juga menjadi sasaran. Isi gunjingan berkisar pada soal yang itu-itu juga, yang menunjukkan kekaguman atau keraguan.

Di satu pihak sangat kagum atas bakat atau kelebihan seseorang yang menonjol pada satu bidang, sekaligus juga kemampuannya membagi waktu dan energi untuk bidang (-bidang) lain. Sedangkan mereka yang meragukan umumnya menganggap bahwa keterlibatan pada bidang seni tak lebih daripada “sekedat hobi”. Oleh karena itu tidaklah tepat kalau dipasangkan kepadanya ukuran-ukuran yang lazim dikenakan pada seniman secara sewajarnya.

Kita tentu tidak perlu terlibat di dalam pusaran perbualan semacam itu. Cukuplah dengan mengamati karya-karya lukisnya untuk mendapati kenyataan betapa trampil tangan yang mengerjakannya. Ketrampilan yang bisa disandingkan dengan para peseni yang dianggap professional. Tarikan garis-garisnya yang kuat namun terkontrol menunjukkan daya artistik yang tersembunyi di jari-jarinya. Hal itu terlihat terutama pada sketsa-sketsa hitam

putih yang polos tanpa permainan warna.

Sejumlah besar lukisan potret yang dikerjakan dengan teknik akuarel sudah menunjukkan ketrampilan yang tinggi tersebut. Bukan hanya ketepatan proporsi dan kesan plastis kulit sosok manusia, tapi lebih lagi pada ekspresi wajah yang muncul, yang sangat penting pada jenis lukisan seperti ini. Sebagian besar karya potret itu menyajikan kalangan terdekat: istri, anak, cucu. Kesan haru dan kehangatan tersirat dari sana.

Lihat pula sederet lukisan bertema lain yang menampakkan jejak kepriawaian di dalam mengelola beloboran warna, yang khas di dalam seni lukis cat air. Sebut umpamanya sejumlah karyanya yang selain indah telah mampu menangkap karakter dan suasana yang setempat. Ada "Sakura Blossom on the Bank of Komo" (1991), atau "Kuil di Jepang", dan "Kuda Putih", untuk menyebut hanya beberapa judul. Dengan lingkungan alam dan budaya berbeda pencapaian serupa muncul pada beberapa lukisan seperti "Kerbau di Sawah" (1993), "Kolonial Belanda Berkuda dan Priayi Jawa" (1994), dan "Burung Dara dan Kurungan Ayam" (1990).

Semua tuntas di dalam berbagai perkara bentuk, anatomi, proporsi, pewarnaan, atau meniru kesan bahan yang berperan sentral di dalam pengayaan seni realis. Pada lukisan "Penari Jaipong" dan "Kuda Hitam" hal itu masih diimbuh dengan kesan gerak, yang sesungguhnya tidak mudah untuk diungkap.

Pak Koen –demikian ilmuwan pelukis ini biasa dipanggil-- juga berkarya dengan berbagai teknik lain. Hasilnya mengesankan. Lihat umpamanya "Menara Pura Batubulan". Lukisan dengan tinta cina ini menonjolkan spontanitas garis-garis yang kuat dan terstruktur berirama yang sekaligus berfungsi membangun bentuk. Ketika bekerja dengan cat minyak banyak karya yang menonjolkan

kedalaman seperti "Barong" dan "Buruh Pabrik Rokok". Hal serupa tampil lewat teknik crayon semisal "Japanese Lady".

Dengan kata lain, yang penting bukan peralatan atau tekniknya. Yang utama adalah peseninya. Di dalam sebuah lukisan potret diri Pak Koen seakan mendemonstrasikan kelihaiannya memainkan pensil. Ini sebuah teknik dan pendekatan yang selama puluhan tahun kurang populer (kecuali di dalam laku studi) dan baru belakangan muncul lagi oleh segelintir peseni muda.

Melihat berbagai contoh di muka, masuk akal kalau muncul pertanyaan usil: di mana bersembunyi wajah antropologi yang merupakan kesibukan sehari-hari? Secara awam kita bisa menunjuk berbagai tema yang terkesan etnografis untuk menjawabnya. Boleh disebut antara lain lukisan bertajuk "Anak Baduy Dalam", "Ibu – Anak Irian", dan "Anak-anak Sasak". Tentu cukup banyak karya-karya semacam ini, yang dibuat berdasar kesan tatapan langsung (maupun dengan merekamnya terlebih dulu lewat foto) di dalam berbagai kunjungan kerjanya selaku antropolog.

Tokoh besar antropologi ini sudah melukis sejak muda, dan terus melakukannya sampai memasuki usia pensiun resmi, kemudian semakin getol. Beberapa karyanya di usia lanjut, bertarih tahun 1990-an, menunjukkan gairah artistik yang terus menyala. Pada titik ini rasanya kurang tepat sebutan "ilmuwan yang melukis" mengingat hasil karyanya bukanlah sekedar lukisan. Lebih kena kalau kita sematkan padanya "ilmuwan yang juga pelukis" atau boleh juga "pelukis yang ilmuwan".

Sesungguhnya Pak Koen tidak berdiri sendirian di dalam gerbong ilmuwan yang sekaligus pelukis. Namun tidak perlulah kita terlalu jauh menyebut Leonardo da Vinci (1452-1519), intelektual paripurna yang juga melakukan kerja seni. Apalagi individu yang "polymath"

seperti itu akan semakin sulit ditemui berhubung arus besar masyarakat menghendaki para ahli yang super-super spesialis di bidang masing-masing. Singkirkan juga nama penemu telegraph Samuel Morse (1791-1872) dan beberapa ilmuwan besar sekaligus peseni lainnya. Cukuplah kita berkaca pada riwayat seni rupa di kampung sendiri.

Sejarah seni lukis cat air modern mestinya tidak mengabaikan kehadiran dan aktivitas para naturalis, ahli botani, dan ilmuwan lain yang berkelana masuk keluar hutan melukiskan kekayaan flora dan fauna Nusantara. Sebutlah misalnya Georg Eberhard Rumphius (1627-1702) yang membuat antara lain 350 karya ilustrasi indah (dan rinci) berbagai spesies tanaman. Sebut pula ahli botani asal Jerman Franz Wilhelm Junghuhn (1809-1864) yang mewariskan karya-karya pensil, cat air, dan kemudian lithografi dalam tema serupa.

Bersama beberapa nama lain, keduanya boleh mewakili kelompok kecil saintis yang sekaligus peseni rupa yang handal. Mereka semua warga asing, dan bekerja di sini atas izin atau menjalankan kepentingan pihak-pihak penguasa pada zaman Hindia Belanda. Faktor ini barangkali ikut menyebabkan peran mereka tidak diperhitungkan di dalam perkembangan seni di negeri yang kelak bernama Indonesia.

Perlu diingat bahwa minat dan bakat bekerja seni juga subur di kalangan politisi bahkan kepala negara. Dunia mengenal contoh sejak Churchill sampai Hitler, sejak Pangeran (kini raja) Charles sampai George W. Bush. Indonesia boleh berbangga menempatkan Boeng Karno (BK) di dalam deretan ini. Kepekaan artistik telah menuntun terkumpulnya koleksi sejumlah besar karya rupa bermutu, namun sang presiden pertama RI itu sendiri juga menghasilkan beberapa lukisan yang apik.

Nama BK lebih lagi penting disebut di dalam kaitan ini karena satu perkara. BK berminat besar untuk menjadi pelukis seperti sering diceritakan di dalam pergaulan seni rupa. Pak Koen, berhasrat menjadi pelukis di masa pensiunnya. Menteri P&K Fuad Hassan mengungkap hal itu ketika meresmikan pameran tunggal lukisan Pak Koen di Bentara Budaya Jakarta 35 tahun yang lalu.

BK gagal mewujudkan impiannya berhubung terlanjur menjadi presiden. Pak Koen melanjutkan cita-cita dengan berpameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta (Kompas, 17.09.1987).

Tepat di ruang pamer Bentara Budaya yang sama, kini kita bisa menyaksikan sebagian dari karya seninya, berupa sekitar 60 lukisan. Hajatan seni bertajuk "Pameran Senirupa 100 Tahun Koentjaraningrat" tanggal 7-15 Juni 2023 ini juga menampilkan sejumlah buku yang diharap cukup mewakili kerja intelektual Pak Koen. Selain itu ada beberapa bilah keris, sejumlah foto-foto dokumentasi, dan berbagai benda memorabilia lain. Niatnya adalah memberi gambaran utuh tentang seorang intelektual yang telah memberi jejak yang begitu dalam pada bidang antropologi, sekaligus pelukis yang berbakat, dan seorang manusia Jawa yang paripurna.

Harap diingat bahwa cendekiawan ini juga seorang penari. Di dalam kultur Jawa, seorang penari tidak hanya belajar gerak tari dan berbagai kaitannya dengan karakter sosok yang dibawakan, namun juga mesti mendalami filosofinya. Menari bukan sekedar perkara teknik mengolah tubuh, melainkan juga memahami dan mengalami isi atau nilai-nilai di balik yang kasat mata.

Lengkaplah hidup seorang Koentjaraningrat.

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya

Pak Koen

Antropolog yang Seniman

Setiap kali merumuskan pengertian kebudayaan, saya selalu teringat akan Koentjaraningrat. Cara memahami kebudayaan ala Pak Koen--demikian sapaan akrabnya--terus menjadi rujukan, meski telah bermunculan banyak teori baru.

Salah satu yang dirujuk adalah definisi kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta, "buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi". "Buddhi" berarti budi atau akal. Dari sisi semantik ini, kebudayaan dapat dimaknai sebagai optimalisasi budi dan akal manusia untuk membangun kehidupan.

Secara lebih utuh, Koentjaraningrat mengajukan definisi menarik. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Mengacu pada pemahaman ini, maka kebudayaan mencakup berbagai hal yang dikerjakan manusia sebagai proses belajar untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Tak melulu terkait dengan ekspresi seni.

Untuk memudahkan pemahaman lebih lanjut, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud. Ketiganya terdiri dari "ideas" (sistem ide), "activities" (aktivitas), dan "artifacts" (artefak). Ide berupa gagasan atau konsep yang abstrak. Aktivitas meliputi berbagai bentuk kegiatan atau perilaku manusia. Artefak berupa benda-benda material hasil karya manusia yang dapat dilihat dan diraba secara kasat mata.

Ilmuwan itu lantas menyebutkan ada tujuh unsur-unsur universal dari kebudayaan. Semua itu dirinci sebagai berikut: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Dasar-dasar tentang kebudayaan itu dirumuskan Koentjaraningrat dalam banyak tulisan. Salah satunya, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). Buku tersebut menjadi salah satu rujukan penting bagi siapapun yang hendak mencari definisi kebudayaan dari literatur di Indonesia.

Kenapa teori kebudayaan Koentjaraningrat menjadi rujukan penting? Karena rumusan itu sederhana dan tepat. Gambaran itu cukup jitu dalam merangkum dan menangkap kenyataan fundamental kebudayaan sebagaimana berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia sejak pra sejarah, sejarah, hingga modern. Bahkan, perspektif ini juga dapat digunakan untuk mencermati fenomena baru seiring revolusi teknologi informasi digital, tentu dengan menambahkan beberapa teori baru yang lebih relevan.

Berbagai pemikiran tentang kebudayaan disampaikan Koentjaraningrat dalam puluhan buku dan ratusan artikel yang pernah ditulisnya selama hidup (1923–1999). Semua karya tulis itu menjadi khas lantaran menggunakan perspektif antropologi.

Antropologi menjadi "concern" ilmuwan ini. Selepas lulus kuliah Sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Indonesia (UI), Koentjaraningrat kepincut dengan ilmu yang memusatkan perhatian pada manusia dengan segenap kebudayaannya itu. Dia memilih melanjutkan studi magister bidang Antropologi dari Yale University, Amerika Serikat, kemudian studi

doktoral, juga bidang antropologi, dari UI.

Tak hanya meneliti, dia juga merintis pendirian jurusan antropologi di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Departemen Antropologi di UI. Setelah diangkat menjadi guru besar antropologi di kampus itu, Koentjaraningrat juga mendapat julukan sebagai “Bapak Antropologi Indonesia” dari Lingkar Budaya Indonesia (LBI).

Di luar karya tulis ilmiah, Koentjaraningrat adalah seorang penari dan pelukis. Dia pernah serius belajar tari saat belajar *Algemeene Middelbare School (AMS)*, sekolah setingkat SMA, di Yogyakarta. Di kota itu pula, dia belajar melukis dari seorang guru gambar, Huiskens, dan sahabatnya yang menjadi Direktur Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI)--sekarang Institut Seni Indonesia (ISI)--Yogyakarta, RJ Katamsi.

Pergaulan seni rupa mengantarkan Koentjaraningrat bersahabat dengan sejumlah seniman masa awal kemerdekaan Indonesia. Terlebih, dia kemudian bergabung dalam Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) bersama Djajeng Asmoro, Hasan Purbo, Hariadi, dan Trubus. Mereka bersama-sama banyak membuat poster-poster perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Saat mengajar di Taman Siswa, Koen juga bergaul dekat dengan pelukis Soedjojono dan Rusli.

Ketika berkesempatan melanjutkan studi di Yale University, Amerika Serikat, Koen meneruskan hobi melukisnya. Selain belajar, meneliti, dan menulis, dia rajin mengunjungi galeri dan museum seni. Jika sempat, dia melukis. Obyek garapannya bervariasi. Sebagian adalah benda atau pemandangan yang dijumpai saat penelitian. Sebagian lagi adalah lukisan potret dari orang-orang yang ditemui dan menarik hati, termasuk para sahabatnya.

Kegiatan melukis sempat berhenti saat kesibukannya dengan akademisi dan birokrat kampus meningkat. Namun, hobi itu muncul lagi pada pertengahan 1980-an. Pada 1987, Koentjaraningrat menggelar pameran lukisan tunggal di Bentara Budaya Jakarta. Sebagian besar karyanya adalah potret, baik dalam bentuk sketsa cepat, *drawing*, atau lukisan cat minyak warna-warni.

Terhadap karya-karya itu, kita patut memberi salut. Meski melukis hanya hobi, nyatanya Koentjaraningrat memperlihatkan keterampilan dasar menggambar realis yang baik. Buktinya, kita mudah mengenali sosok-sosok populer yang diabadikannya. Goresan cepat pada sketsa dan *drawingnya* memperlihatkan ekspresi yang spontan.

Kini, Bentara Budaya Jakarta kembali menggelar “100 Tahun Koentjaraningrat: Pameran Lukisan, Pemikiran, dan Koleksi” pada 8-15 Juni 2023. Tak hanya lukisan atau *drawing*, kali ini ditampilkan juga sebagian buku karya Koen, serta sejumlah benda koleksinya. Semua itu kian memantapkan sosok dia sebagai seorang ilmuwan sekaligus seniman.

Terima kasih kepada keluarga Koentjaraningrat beserta tim panitia yang menyiapkan program ini sejak beberapa bulan silam. Penghargaan untuk kurator serta seluruh kru Bentara Budaya yang bekerja keras untuk memastikan pergelaran ini berlangsung baik. Semoga pameran ini bermanfaat bagi masyarakat.

Palmerah, 23 Mei 2023

Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya
& Communication Management, Corpcomm, Kompas Gramedia*

Sang Pemikir

dan Benda-benda koleksinya

Ketika Koentjaraningrat menikah dengan Kustiani di Jakarta, 13 Agustus 1955, ia sebenarnya sudah tak lagi berada di Indonesia. Waktu itu Koen sudah harus berangkat ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studi di bidang antropologi di Universitas Yale dengan beasiswa Fulbright. Namun, dalam kondisi demikian, mengikuti adat-istiadat Jawa, pernikahan tetap dapat dilangsungkan. Di hadapan penghulu, sosok Koentjaraningrat digantikan oleh keris miliknya, yang dibawa oleh seorang paman, orang kepercayaan.

Di sisi lain, meski saat menikah hanya dipertemukan dengan sebilah keris, mempelai perempuan Kustiani Sarwono Prawirohardjo, tak perlu berlama-lama hidup sendiri. Sebagai istri, Kustiani atau Stien, mantan murid Koen saat ia jadi guru di SMA I Jakarta (1950-1954), beberapa pekan kemudian sudah menyusul cintanya ke New Haven, Connecticut, tempat Universitas Yale berada.

Tata cara perkawinan yang ditempuh Koentjaraningrat adalah contoh nyata bagaimana “kebudayaan”, yang merupakan konsep dan subjek utama dalam kajian antropologi, memainkan peran sentral sebagai peta jalan hidup dan pemandu bagi segala tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kondisi sepele apa pun, kebudayaan selalu punya solusi tentang keputusan yang sebaiknya diambil dan langkah yang seyogyanya ditempuh.

Namun, jika sepanjang hayatnya Koentjaraningrat selalu memiliki dan menyimpan sejumlah keris, hal tersebut bukan semata-mata karena senjata tajam tradisional itu, dapat memainkan

peran pengganti dalam sebuah ritus perkawinan. Bagi pendukung budaya dan tradisi Jawa, apalagi yang menjadi bagian dari kaum aristokrasinya, keris adalah benda yang wajib dimiliki, dirawat, dan dijaga oleh setiap laki-laki. Sebagaimana keris-keris yang dimiliki kaum priyayi Jawa umumnya, keris-keris milik Koentjaraningrat mungkin adalah juga benda-benda pusaka yang dianggap bernilai sakral, karena merupakan hasil warisan turun-temurun dalam garis keluarga. Keris yang mewakili Koentjaraningrat dalam upacara perkawinannya merupakan keris warisan dari ayahnya, Raden Mas (RM) Emawan Brotokusumo, seorang warga Keraton Paku Alaman, Yogyakarta.

Benda klangenan lain yang diwariskan Koentjaraningrat adalah koleksi perangkonya. Benda pos ini sudah mulai ia himpun pada zaman pendudukan Jepang, saat ia bekerja sebagai asisten di Perpustakaan Nasional.

Sebagai karyawan perpustakaan, tugasnya pada masa itu adalah menjaga koleksi buku yang tak ternilai harganya milik Perpustakaan Nasional agar tak sampai dirusak atau dibakar bala tentara Dai Nippon, yang bermarkas persis di sebelah Museum Nasional, Jalan Merdeka Barat, Jakarta, yang juga menjadi lokasi dari Perpustakaan Nasional.

Kegemaran mengumpulkan peranko bermula ketika pada masa antara 1942-1945 itu dimulai saat Koen saling berkabar lewat surat dengan kedua orang tuanya yang tinggal di Yogyakarta. Peranko dari surat-surat itulah yang kemudian ia simpan. Koleksinya terus bertambah setelah Koentjaraningrat menjadi ilmuwan yang kerap

bepergian ke luar negeri. Koen selalu menyempatkan membeli perangko di setiap negara yang sedang ia kunjungi.

Koleksi perangko Koen semakin banyak dan bervariasi berkat adanya surat-surat ia terima dari kerabat, sahabat, dan kolega dari berbagai belahan dunia. Dan, semuanya masih tersimpan rapi hingga hari ini.

Namun, benda peninggalan Koentjaraningrat yang paling penting dan utama adalah koleksi buku dan tulisan karyanya sendiri. Dalam buku, makalah, artikel dan aneka tulisan lain itulah ia menuangkan berbagai hasil penelitian, pengamatan, dan buah-buah pikirannya, khususnya di bidang antropologi. Lewat buku-buku dan karya-karyanya yang lain, Koen mengupas semua aspek dari antropolog, mulai dari sejarah teorinya, metodologi, hingga teknik penelitian di lapangan.

Sepanjang perjalanan hidupnya sebagai antropolog, sejak pertengahan dekade 1950-an hingga wafatnya pada 1999, Koentjaraningrat telah menghasilkan hampir 120 karya tulis ilmiah. Termasuk di antaranya belasan buku karya asli yang ia tulis sendiri. Sebagian lagi adalah buku-buku di mana ia berperan sebagai penyunting, atau buku yang ia tulis bersama satu-dua rekan ilmuwan lain. Sampai hari ini, hampir seperempat abad setelah kepergiannya, Koentjaraningrat mungkin masih jadi pemegang rekor sebagai antropolog atau ilmuwan sosial Indonesia yang paling produktif menghasilkan buku.

Beberapa buku karya Koentjaraningrat menjadi buku teks wajib perkuliahan antropologi di hampir semua universitas di Indonesia.

Buku-buku tersebut termasuk Pengantar Antropologi, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Sejarah Teori Antropologi Jilid I dan II, serta Atlas Etnografi Sedunia.

Sebagian buku Koentjaraningrat lainnya hingga hari ini juga masih kerap dijadikan acuan oleh para antropolog dan peneliti-peneliti ilmu sosial lain dari dalam dan luar negeri. Di antara buku-buku tersebut termasuk Penduduk Irian Barat (1963), yang ia editori bersama Harsja W, Bachtiar, Villages in Indonesia (1964), dan berbagai karya monografinya.

Namun, bukunya yang paling populer dan menjadi buku *bestseller* yang mengalami cetak ulang hingga lebih dari 20 kali sejak pertama diterbitkan pada 1974 adalah Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, buku kumpulan tulisannya yang pernah dimuat di Harian Kompas.

Mulyawan Karim

Antropolog Universitas Indonesia

Sekapur sirih

Assalamualaikum wr.wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Di balik kesibukannya yang luar biasa membangun dan merawat bidang ilmu Antropologi di Indonesia, Koentjaraningrat atau KTR, begitu biasanya orang-orang Antropologi menyapa Ayah kami, terus menghidupkan cintanya pada seni lukis dan gambar. Menjadi seniman, adalah profesi yang dibayangkan beliau akan digeluti selepas purna tugas sebagai seorang ilmuwan.

Menggambar dan melukis selalu menjadi aktivitas antara di berbagai kesibukannya mengajar, menulis, menjadi pembicara di berbagai forum. Bapak bisa menyelesaikan sketsa menjadi lukisan hanya dalam beberapa menit saja, seperti yang dilakukannya ketika melukis Fuad Hassan di sela-sela jeda, ketika mantan Menteri pendidikan Republik Indonesia itu dikukuhkan sebagai Doktor. Ada pula lukisan yang baru sempat ia selesaikan setelah berhari-hari, berpekan-pekan, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Tapi pada setiap lukisan itu, seberapa cepat atau lambatpun beliau menyelesaikannya, Bapak selalu menorehkan kedalaman rasa yang selalu bisa ditangkap oleh mata siapapun yang melihat.

Sepanjang ingatan kami, ada ratusan karya gambar, baik sketsa maupun lukisan yang sempat dibuat Bapak buat sepanjang hidupnya. Jumlah ini jauh lebih banyak dari sekitar 100 buku tentang Antropologi yang pernah ia tulis. Mungkin karena menggambar dan melukis bisa dilakukannya kapan pun beliau ingin sementara

menyusun buku membutuhkan persiapan yang sangat matang.

Pameran “Koentjaraningrat dalam Kenangan” ini kami gagas, selain untuk memperingati hari lahir ke-100 tahun beliau yang jatuh pada 2023 ini, juga untuk mengenalkan sisi lain Bapak pada masyarakat. Bahwa Bapak Antropologi Indonesia itu tak hanya tajam dan tangkas kala membahas perkembangan budaya manusia tapi juga memiliki sisi dan bakat artistik luar biasa yang membuatnya juga bisa merekam dan membuat catatan-catatan visual yang indah tentang manusia dan budaya yang berkembang di sekelilingnya.

Kami juga menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung dan membantu terlaksananya pameran ini beserta seluruh rangkaian acara yang digelar sepanjang pameran dengan puncaknya tepat berbarengan hari lahir KTR pada 15 Juni 2023. Kami berharap seluruh rangkaian pameran ini dapat menyegarkan lagi kenangan kita tentang Koentjaraningrat, juga Antropologi dan seni lukis yang beliau cintai sepenuh hati.

Salam takzim,

Sita Satar (Tipoet)

Putri sulung Koentjaraningrat

Lukisan Potret

Koentjaraningrat banyak sekali melukis potret atau wajah manusia. Ia bahkan biasa menjadikan lukisan potret seseorang sebagai hadiah bagi orang yang bersangkutan. Istri, anak, cucu, mahasiswa, kolega, hingga beragam orang dengan beragam profesi mulai dari petani, pedagang, nelayan, hingga ilmuwan yang ia temui dalam perjalanan karier dan hidupnya pernah ia abadikan dalam gambar.



Chininta Satar Berkaos Putih - 1988

Dari Foto
58 x 63 cm - 23 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Inta - 1988

Dari Foto
47 x 57 cm - 38 x 48 cm
Cat minyak di atas kanvas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Chininta & Stien, Boston - 1987

Dari Foto
53 x 58 cm - 34 x 38 cm
Pinsil berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



**Istri Saya
40 Tahun
Yang Lalu**
- 1997

*Dari Foto
61 x 78 -
35 x 53 cm
Cat air berwarna
di atas kertas
Koleksi Stien
Koentjaraningrat*



Inta & Sita - 1987

*Dari Foto
48 x 54 cm - 31 x 38 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar*

Chininta Satar Menengok -1987

Dari Foto
58 x 63 cm - 23 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Chininta Satar Ketawa -1986

Dari Foto
58 x 63 cm - 23 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Chininta Berbaju Biru -1988

Dari Foto
50 x 60 cm - 35 x 38 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Anak Perempuan -1988

Dari Foto
36 x 48 cm - 23 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Chininta Satar di kuncir -1988

Dari Foto
50 x 60 cm - 30 x 44 cm
Pinsil hitam di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Cucu, Inta Satar - 1987
Dari Foto
51 x 70 cm - 38 x 54 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar



Anak Gadis - 1988
Dari Foto
46 x 58 cm - 26 x 38 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaringrat



Baby Girl - 1988
Dari Foto
40 x 50 cm - 30 x 20 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaringrat



Senyum - 1987
Dari Foto
39 x 51 cm - 20 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaringrat



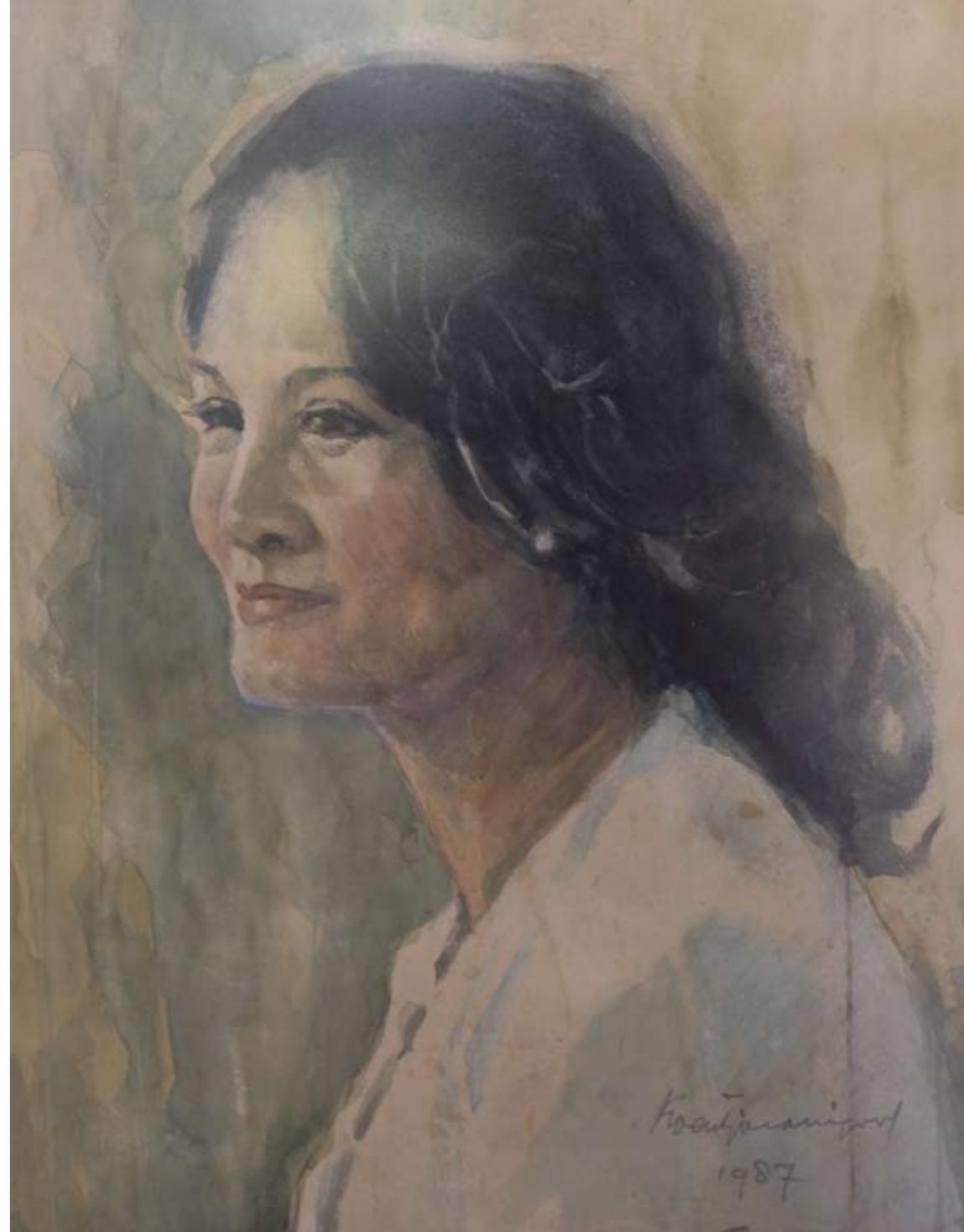
Midodareni -1987
Dari Foto
51 x 57 cm - 37 x 31 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Inka Rono



Wanita Berbaju Merah -1987
Dari Foto
56 x 70 cm - 37 x 53 cm
Crayon berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Rina Tamara -1986
Dari Foto
47 x 64 cm - 35 x 51 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Rina Tamara



Stien after photographed taken by Ron Morse, Aspen Colorado, Summer - 1994
Dari Foto
69 x 61 cm - 42 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Lukisan tentang Perjalanan

Perjalanannya ke berbagai pelosok Indonesia dan berbagai negara lain, mempertemukan Koentjaraningrat dengan beraneka pemandangan dan bentang alam. Dan Koen adalah seorang penikmat pemandangan yang lengkap: tak hanya merekam lukisan agung yang ada di hadapan matanya lalu merekam dalam benak juga dalam rol-rol film di kameranya, ia juga punya buku sketsa, pena dan kotak cat air yang memungkinkannya membekukan pemandangan lansekap yang dilihatnya dalam goresan pena dan pulasan warna yang diberinya nyawa, sehingga semua orang yang melihat karya-karyanya seakan dapat pula mendengar dan merasakan langgam alam saat ia tengah menyesap pemandangan tersebut.



Sakura Blossom on the Bank of Komo -1991

*Dari Foto
53,5 x 42 cm - 25 x 37 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat*



Rusa di Jepang -1993

Dari Foto
58 x 48 cm - 36 x 35 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Sakura

Dari Foto
56 x 48 cm - 30 x 23 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Kuil di Jepang -1993

Dari Foto
49 x 39 cm - 36 x 27 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Ceremony in Japan - 1993

Dari Foto
 60 x 50 cm - 37 x 27 cm
 Cat air berwarna di atas kertas
 Koleksi Stien Koentjaraningrat



Fukuoka, Japan - 1993

Dari Foto
 58 x 70 cm - 48 x 35 cm
 Cat air berwarna di atas kertas
 Koleksi Stien Koentjaraningrat



Sumo, Japan - 1993

Dari Foto
 60 x 54 cm - 40 x 30 cm
 Cat air berwarna di atas kertas
 Koleksi Stien Koentjaraningrat

Kuda Putih di Jepang

Dari Foto
57 x 43 cm - 36 x 24 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



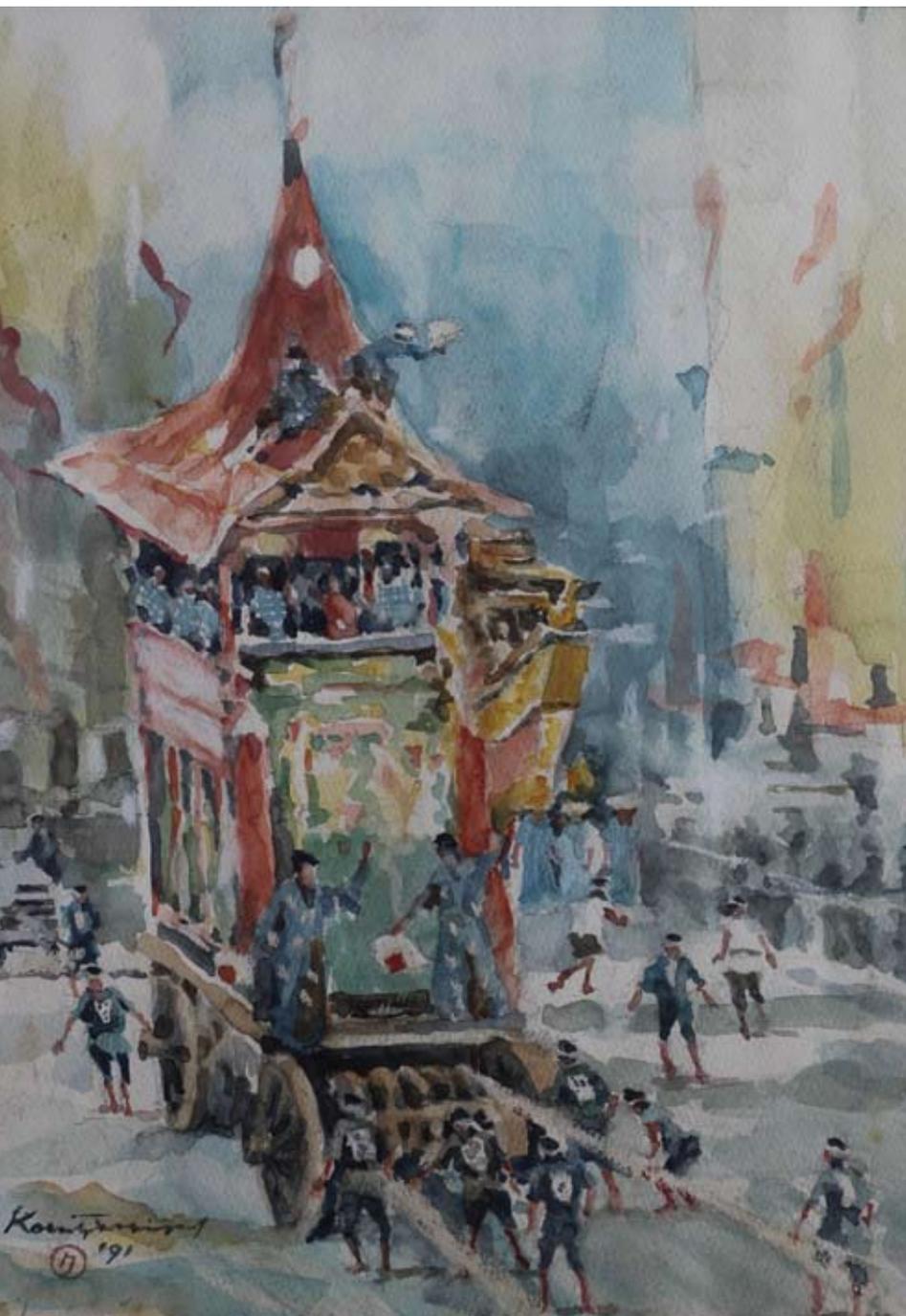
Di Perahu, Jepang -1993

Dari Foto
65 x 51 cm - 43 x 27 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Kuil Jepang - 1993

Dari Foto
43 x 53 cm - 35 x 25 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Upacara di Jepang
- 1993

Dari Foto
45 x 55 cm - 27 x 35 cm
Cat air berwarna
di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

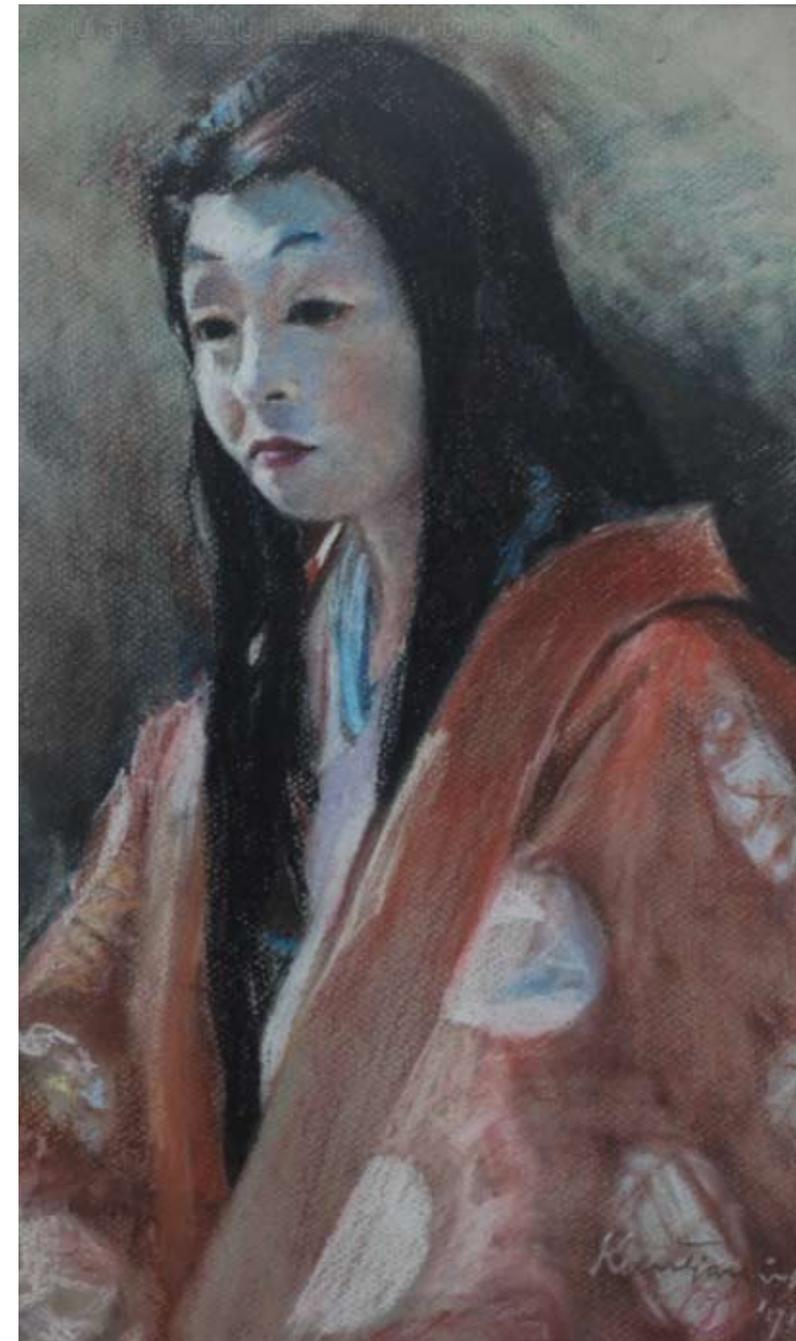


Anak Bayi Jepang - 1993

Dari Foto
45 x 36 cm - 30 x 21 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Kabuki Berkimono - 1991

Dari Foto
41 x 57 cm - 23 x 40 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat





Pria Jepang - 1993

Dari Foto
50 x 62 cm - 28 x 42 cm
Crayon berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Japanese Lady - 1991

Dari Foto
41 x 57 cm - 23 x 40 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat





Wanita Jepang Berkimono Merah Muda

Dari Foto
59 x 77 cm - 31 x 47 cm
Crayon di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



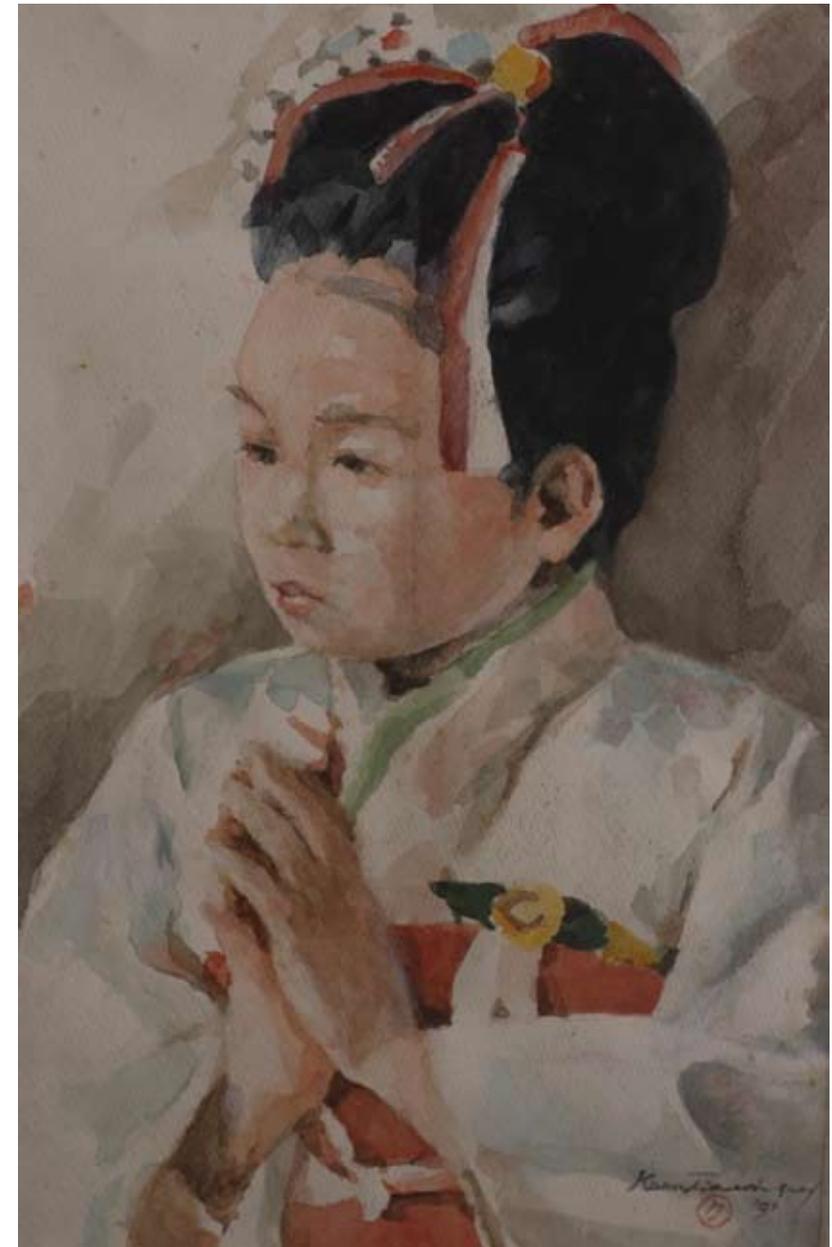
Wajah Wanita Jepang Berbaju Tradisional -1992

Dari Foto
56 x 62 cm - 30 x 37 cm
Crayon berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Stien dengan Kimono Tradisional Jepang -1991

Dari Foto
43 x 55 cm - 23 x 35 cm
Pinsil hitam di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Anak Jepang Berkimono -1991

Dari Foto
36 x 47 cm - 23 x 35 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Lukisan tentang Budaya & Sosial

Manusia serta perkembangan budayanya merupakan air yang dihirup dan udara yang disesap oleh Koentjaraningrat dalam hampir sepanjang hidupnya. Sejak usia amat muda, Koen mempelajari, menyelami, mengulik berbagai hal terkait manusia dan budaya. Tak hanya berbagai tesis dan teori antropologi yang dihasilkan Koen, tapi juga ribuan catatan visual lewat pena dan cat airnya. Dari gambar-gambar yang Koen buat, kita dapat turut pula menjadi pengamat seperti dirinya.



Kuda Hitam

*Dari Foto
58 x 63 cm - 23 x 30 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar*

Penari Jawa - 1987

Dari Foto
58 x 73 cm - 38 x 54 cm
Crayon berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Gatotkaca & Jatayu

Dari Foto
47 x 59 cm - 20 x 25 cm
Tinta hitam di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



Penari Jaipong - 1987

Dari Foto
59 x 69 cm - 48 x 38 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat





Sudut di Bali -1982

Dari Foto
63 x 51 cm - 35 x 55 cm
Tinta hitam di atas kertas
Koleksi Stien
Koentjaraningrat



Menara Pura Batubulan -1982

Dari Foto
19 x 19 cm - 36 x 36 cm
Tinta hitam di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

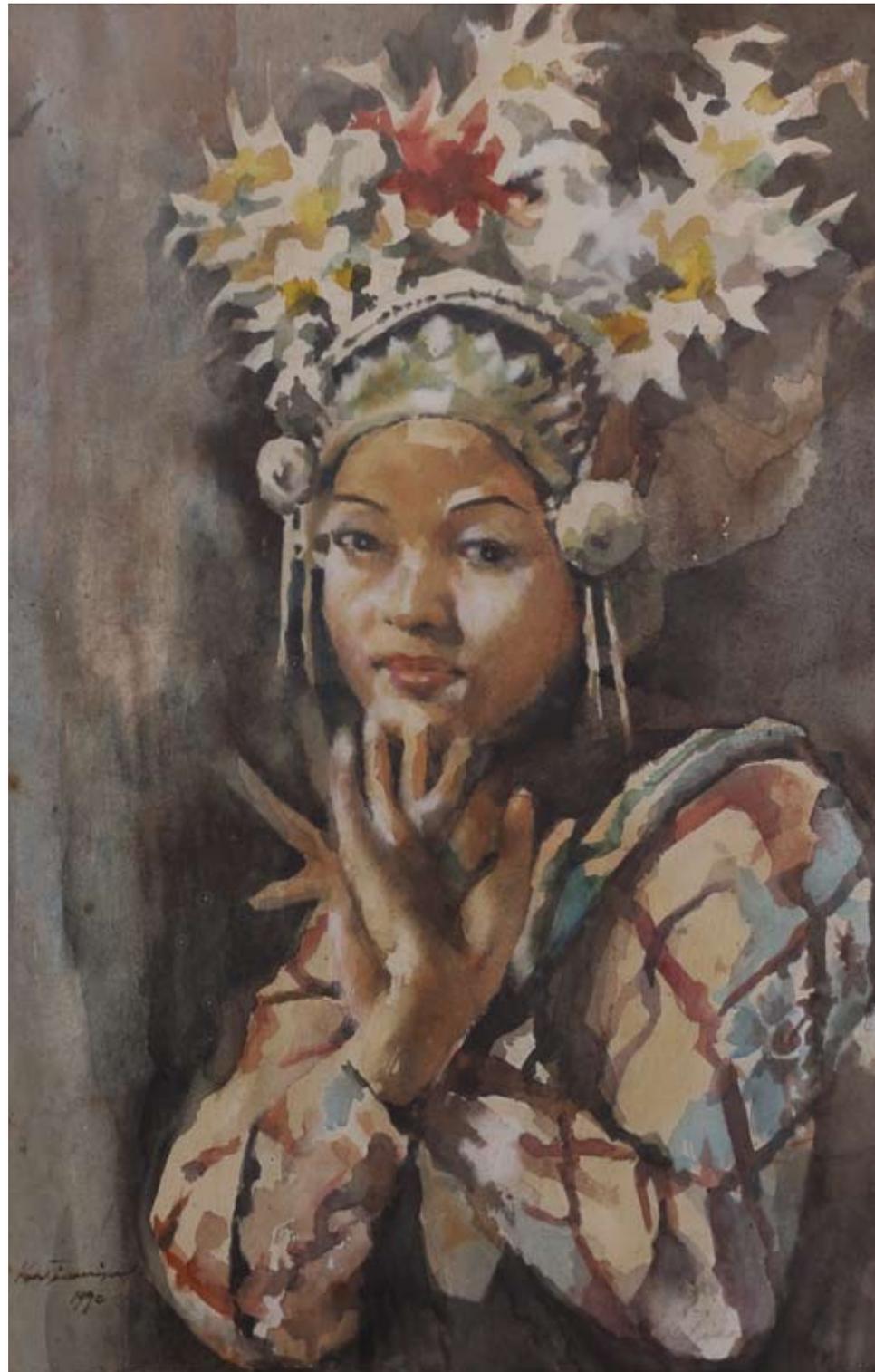


Barong

Dari Foto
39 x 42 cm - 36 x 47 cm
Cat minyak di atas kanvas
Koleksi Stien Koentjaraningrat

Penari Bali -1990

Dari Foto
58 x 76 cm - 35 x 55 cm
Cat air berwarna
di atas kertas
Koleksi Stien
Koentjaraningrat





**Kolonial Belanda Berkuda
& Priyayi Jawa - 1994**

*Dari Foto
78 x 63 cm - 36 x 50 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat*



Pedagang Beras -1990
 Dari Foto
 114 x 90 cm - 93 x 69 cm
 Cat minyak di atas kanvas
 Koleksi Stien Koentjaraningrat



Pasir Pesisir -1995
 Dari Foto
 61 x 53 cm - 58 x 49 cm
 Cat minyak di atas kanvas
 Koleksi Rina Tamara



Burung Dara & Kurungan Ayam -1990
 Dari Foto
 56 x 68 cm - 42 x 30 cm
 Cat air berwarna di atas kertas
 Koleksi Sita Satar



Kerbau di Sawah
-1993

Dari Foto
55 x 68 cm - 34 x 37 cm
Cat air berwarna
di atas kertas
Koleksi Stien
Koentjaraningrat



Buruh Pabrik Rokok -1990

Dari Foto
72 x 62 cm - 68 x 48 cm
Cat minyak di atas
kanvas
Koleksi Stien
Koentjaraningrat



Kampung Nelayan -1990

Dari Foto
110 x 78 cm - 97 x 67 cm
Cat minyak di atas kanvas
Koleksi Stien Koentjaraningrat



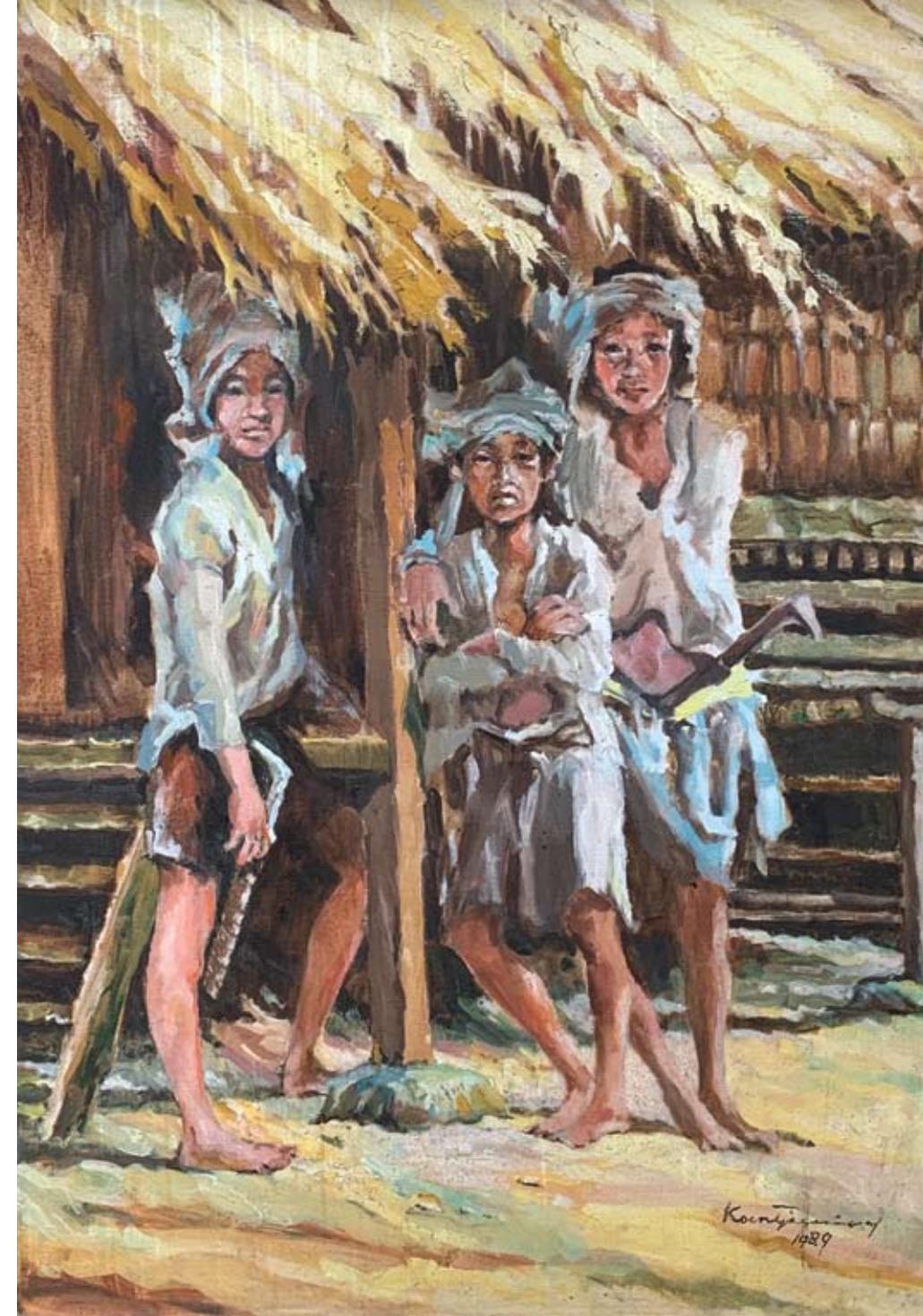
**Keluarga Badui
Pulang dari Sawah - 1988**

*Dari Foto
60 x 73 cm - 47 x 59 cm
Crayon berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat*



Ibu & Anak Irian - 1989

*Dari Foto
60 x 83 cm - 40 x 62 cm
Crayon berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaraningrat*



Anak Badui Dalam - 1990

*Dari Foto
60 x 80 cm - 50 x 70 cm
Cat minyak di atas kanvas
Koleksi Universitas Indonesia*

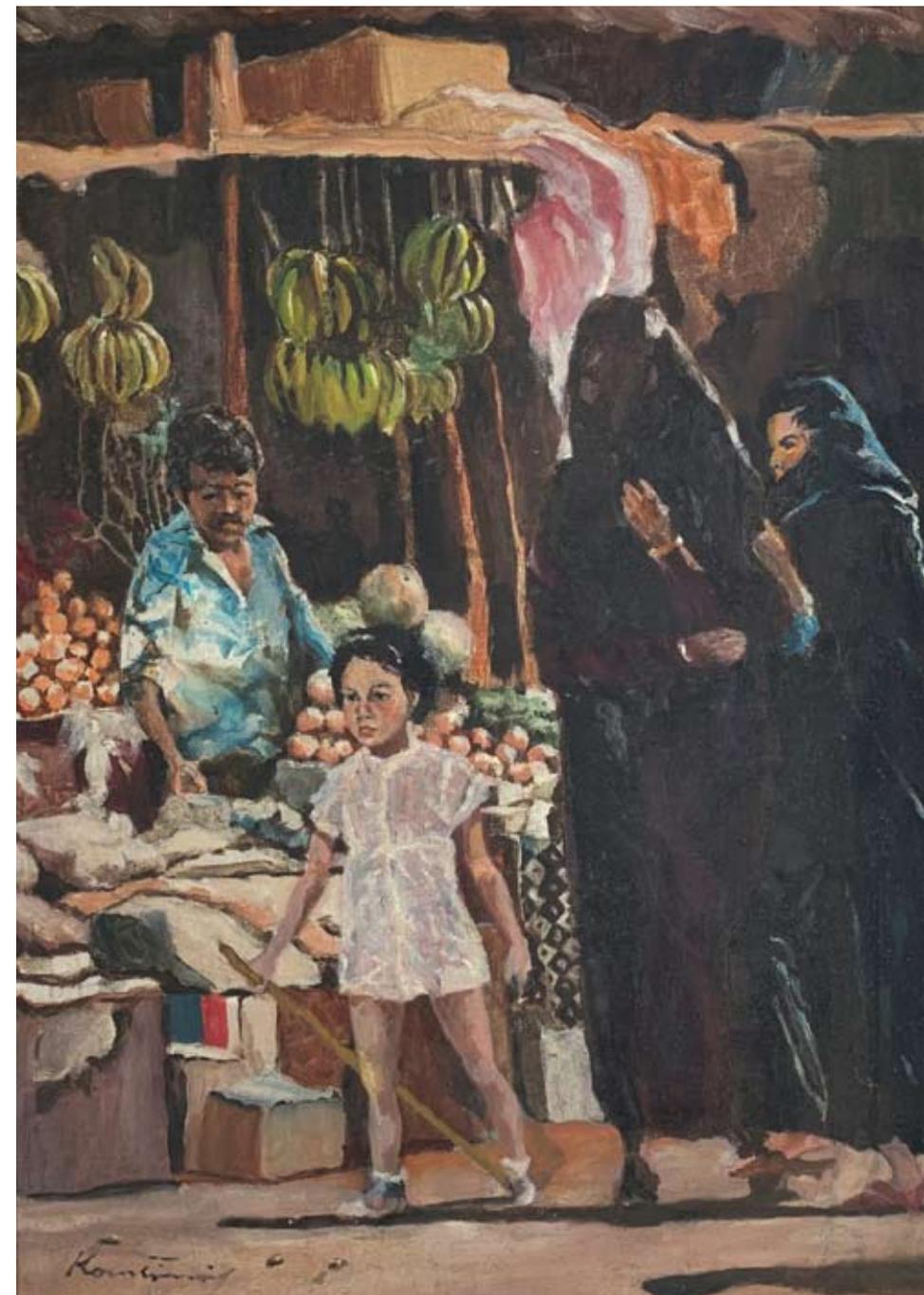


**Cukur
di Bawah
Pohon,
Maroko - 1990**

*Dari Foto
66 x 85 cm -
49 x 68 cm
Cat minyak
di atas kanvas
Koleksi Stien
Koentjaraningrat*

Pasar di Maroko - 1990

*Dari Foto
83 x 66 cm - 49 x 69 cm
Cat minyak di atas kanvas
Koleksi Stien Koentjaraningrat*





Prof. dr. Sarwono Prawirohardjo -1984

*Dari Foto
63 x 92 cm - 47 x 78 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Stien Koentjaringrat*



Fuad Hasan, Guru Besar Universitas Indonesia -1987

*Dari Foto
85 x 65 cm - 50 x 70 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Keluarga Fuad Hasan*



Koentjaringrat, Guru Besar Universitas Indonesia Bapak Antropologi Indonesia, Potret Diri -1987

*Dari Foto
85 x 65 cm - 50 x 70 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Universitas Indonesia - Dep. Antropologi FISIP*



Gedung Rektorat UI, Depok -1986

*Dari Foto
75 x 60 cm - 52 x 37 cm
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Universitas Indonesia - FIB*

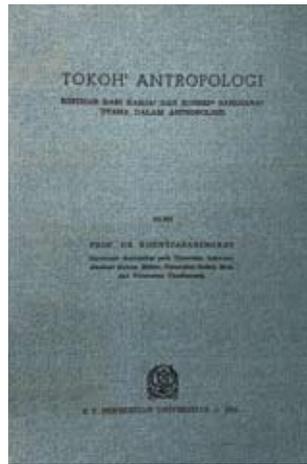
Sketsa



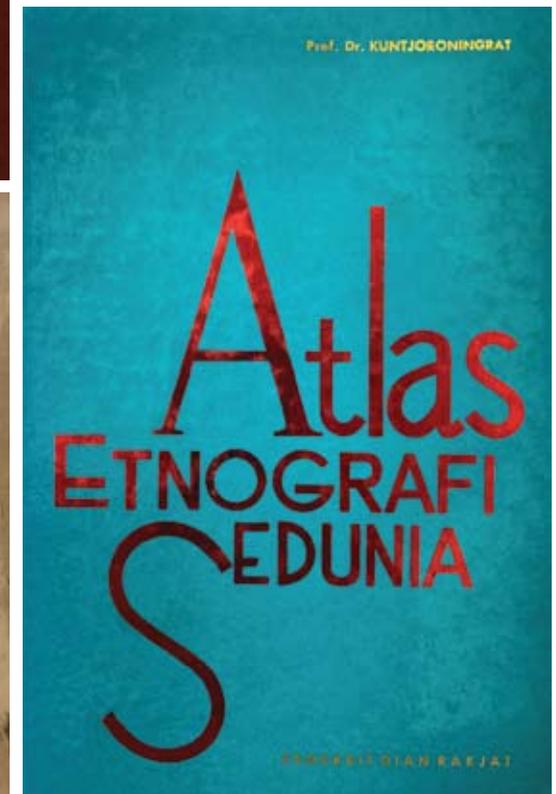
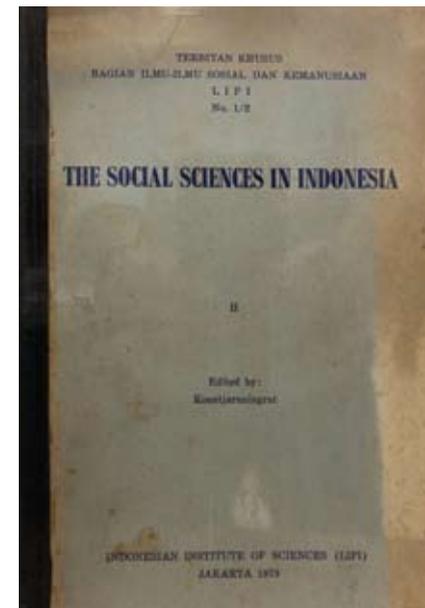
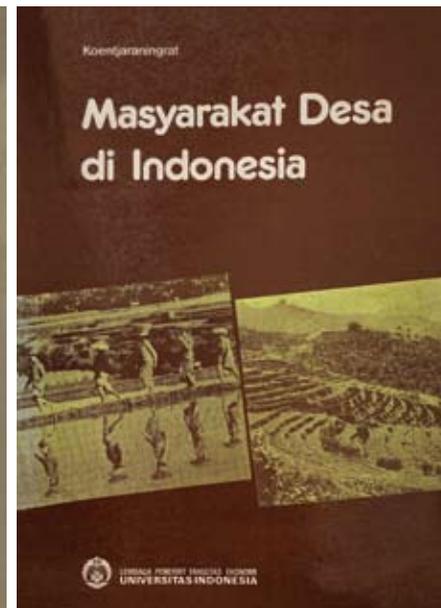
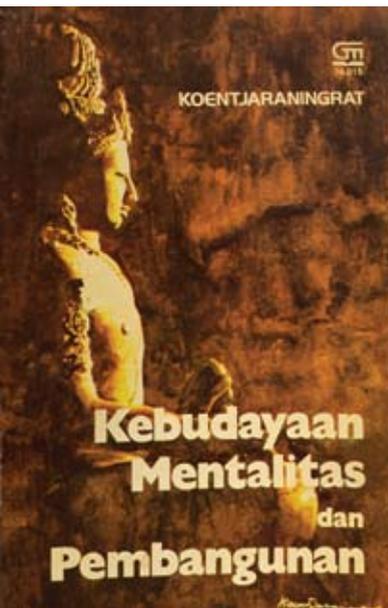
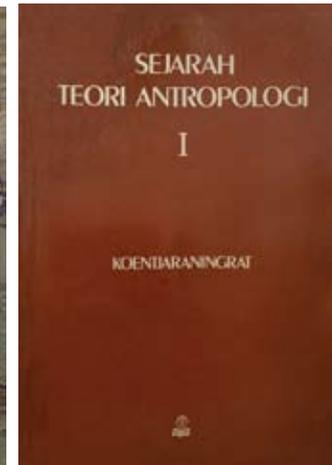
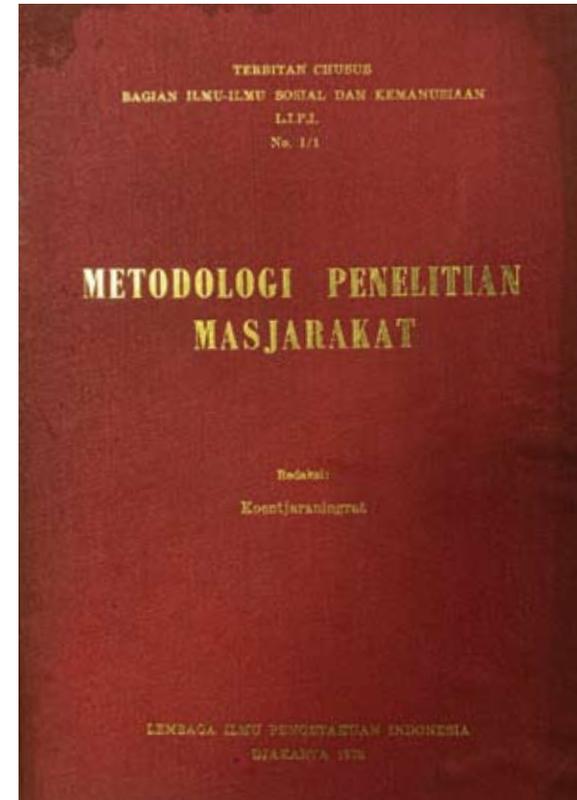
Di setiap waktu luangnya, Koentjaraningrat senantiasa berteman *sketch book*, pensil dan pena. Meski kemampuan menggambar amat mumpuni dan tak seorang pun tak akan memuji gambar yang ia buat, Koen selalu merasa harus berlatih menggambar, membuat corat-coret yang menurutnya baik untuk melatih tangannya. "Biar luwes kalau menggambar," begitu jawabnya bila ditanya. Dengan kebiasaan yang demikian, tentu saja, ada ribuan sketsa tercipta selama hidupnya. Sketsa-sketsa yang tak hanya menunjukkan besarnya bakat artistik dalam diri Koen, tapi juga tentang kukuhnya kesetiaan beliau pada keindahan.



Buku Karya Tulis



Lebih dari 100 buku tentang Antropologi ditulis Koentjaraningrat sepanjang menekuni bidang ilmu tersebut. Sejak dekade 50an hingga 90an, ia secara aktif dan produktif mengupas berbagai lapis dan sisi Antropologi dengan pisau teori yang tajam sekaligus menghidupkan. Materi-materi buku yang dibuatnya, sebagian besar berasal dari bahan ajar yang terbiasa ia tulis dengan tangan, sejak masih mengajar Ilmu Budaya di sekolah menengah atas. Salah satu bukunya, Pengantar Antropologi yang ia tulis pada 1959, hingga kini masih menjadi pegangan tak hanya bagi mahasiswa Antropologi, namun juga mahasiswa ilmu-ilmu sosial lainnya.





Piagam Penghargaan

Banyak penghargaan yang diperoleh Koentjaraningrat selama mengabdikan diri bagi ilmu Antropologi khususnya, dan ilmu sosial umumnya. Ia, antara lain pernah memperoleh dua kali penghargaan Satyalencana Dwidja Sista dari Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia yakni pada 1968 dan 1982, Doctor Honoris Causa dalam ilmu-ilmu sosial dari Rijksuniversiteit Utrecht, Belanda (1976), Lecturer of The Year dari ASAIHL Manila, Filipina (1978), Bintang Jasa Utama dari Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia (1994), juga Grand Prize dari 6th Fukuoka Asian Cultural Prizes (1995).





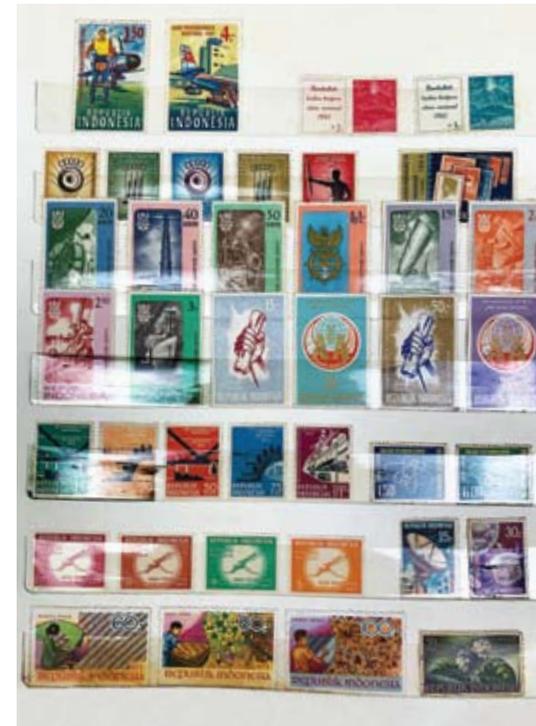
Keris

Keris yang sejak Koentjaraningrat muda telah menjadi salah satu benda yang ia koleksi, memiliki kisah dan sejarah khusus tak hanya dalam hidupnya, tapi juga dalam hidup pernikahannya dengan Kustiani Sarwono, yang biasa disapa Stien. Ketika menikah dengan mantan muridnya di SMA Boedi Utomo Jakarta pada 13 Agustus 1955 itu, Koen yang telah berangkat melanjutkan pendidikan di Universitas Yale, New Haven, Amerika Serikat, 'diwakili' oleh sebilah keris yang ia warisi dari sang ayah. Alhasil, alih-alih bersanding dengan kekasih hatinya di hari pernikahan mereka, Stien malah bersanding dengan keris kesayangan Koen yang pada hari itu, di Amerika justru menonton bioskop bersama teman-teman kuliahnya. Tapi tentu saja, Stien tak lama terpaksa hanya ditemani keris Koen, karena beberapa pekan kemudian segera menyusul suaminya ke New Haven, di mana resepsi pernikahan digelar secara sederhana namun penuh kehangatan bersama kawan-kawan mereka.



Perangko

Perang mengakrabkan KTR dengan perangko. Kala pasukan Jepang mulai menduduki Jakarta, Koen sempat beberapa tahun harus menetap di Yogyakarta untuk mengawal buku-buku koleksi Perpustakaan Museum Nasional agar tidak habis dirusak atau dibakar oleh para serdadu yang membuat markas di sebelah museum. Berkirim surat menjadi cara Koen mengetahui kabar kedua orangtuanya di Jakarta. Perangko dari surat-surat itu disimpan Koen dengan rapi. Koleksinya kian bertambah seiring banyaknya perjalanan yang ia lakukan ketika menjadi ilmuwan. Apalagi, kala itu, perangko memang merupakan salah satu benda koleksi yang trendi. Menurut Stien, kemana pun Koen pergi, ia pasti tak akan lupa membeli perangko dari tempat yang ia kunjungi. Itu pun, masih ditambah lagi dengan perangko dari berbagai surat yang ia terima dari kerabat, sahabat dan koleganya dari berbagai belahan dunia. Koleksi yang berharga itu, masih tersimpan rapi hingga kini.



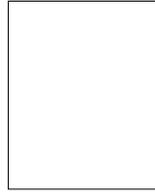


Kirimkan pesan cinta untuk orang-orang terkasih Anda dengan kartu pos bergambar karya-karya KTR ini...



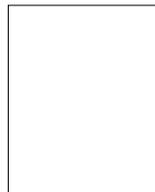


KUDA HITAM
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Sita Satar





GEDUNG REKTORAT UI, DEPOK - 1988
Cat air berwarna di atas kertas
Koleksi Universitas Indonesia - FIB



Itulah Koentjaraningrat...

Pada dirinya, 'relativitas kebudayaan' tidak hanya merupakan konsep belaka, tetapi menjadi pandangan hidupnya. Itu menjadi acuan hidupnya dan perlu pula menjadi acuan hidup kita."

*(Corat-corek Koentjaraningrat,
Frieda Dharmaperwira-Amran)*



Kendati namanya amat lekat dengan Antropologi, Koentjaraningrat atau yang juga dikenal dengan inisial KTR, sejatinya adalah seorang seniman yang komplet. Ia piawai menggambar dan melukis, andal menari juga menabuh gamelan. Darah seni memang mengalir sangat deras dalam tubuhnya. Melihat karya-karya rupanya, siapa pun akan segera dapat mengatakan bahwa KTR adalah seorang seniman sejati.

